

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah



Pendidikan merupakan ujung tombak dalam merubah kehidupan, dengan pendidikan setiap manusia mampu memanusiakan manusia. Pendidikan juga dapat membawa seseorang menjadi manusia yang bijak dalam berkehidupan, menjadi manusia yang terdidik mampu menanggapi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan. Namun, pada kenyataannya Indonesia belum mampu menjadikan pendidikan sebagai pelopor dalam berkehidupan terlihat dari sistem pendidikan yang mengalami masalah dan menghambat terwujudnya sistem pendidikan yang baik, padahal Indonesia memiliki sistem pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan di Indonesia Pasal 4. Dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan dalam bab 1 pasal 1 terdapat Peraturan Pemerintah salah satunya tercantum bahwa ulangan adalah proses yang dilakukan dalam kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan perbaikan hasil belajar peserta didik, dan ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik

sebagai pengakuan peserta prestasi belajar atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. Sistem pendidikan yang menggunakan sistem nilai melalui ulangan dan ujian dengan materi yang diberikan sebelumnya untuk melihat dan menunjukkan penguasaan ilmu peserta didik yang telah di dapat dari pembelajaran, menyebabkan pandangan masyarakat terhadap sistem pendidikan di Indonesia bahwa prestasi belajar di lihat dari pencapaian nilai yang tinggi saat ulangan dan ujian, bukan pada proses yang di jalani saat pembelajaran berlangsung.

Ujian dan ulangan yang di kerjakan siswa untuk mendapatkan nilai yang tinggi harus di dukung dengan rasa percaya diri yang dibangun dari dalam dirinya, dengan membangun kepercayaan diri maka siswa mampu menghadapi segala tantangan yang akan dilewatinya. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri ketika melaksanakan ujian dan ulangan di sekolah padahal rasa percaya diri yang dimiliki siswa mampu memberikan ketenangan saat mengerjakan ujian atau ulangan. Rasa percaya diri dapat dibangun dengan terus dilatih dalam kehidupan sehari-hari dengan terus percaya akan kemampuan diri yang dimilikinya.

Pelanggaran UNBK tercatat ada lima pelanggaran dan ini menjadi evaluasi serius bagi disdik, untuk UNBK selanjutnya peserta didik harus serius dalam mengikuti UNBK karena begitu membawa handphone dan perangkat lain yang melanggar POS kedalam kelas dan melakukan tindakan kecurangan seperti menyontek, maka secara otomatis nilainya langsung nol dan setelah di beritahu kepada pihak orang tua, maka orang tuanyapun hanya pasrah atas perilaku anak-

anaknyanya. Secara akademis siswa tersebut pintar bahkan mampu mendapatkan nilai sempurna yaitu 100 mungkin karena kurangnya rasa percaya diri siswa tersebut melakukan tindakan menyontek dengan melanggar peraturan yang sudah di tetapkan. (Bengkuluekpress)

Kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa maka dapat membuat siswa melakukan tindakan yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Kurangnya rasa percaya diri membuat siswa menghalalkan segala cara dengan salah satu caranya menyontek, menyontek bukan saja dilakukan oleh siswa yang kurang dalam hal akademik namun menyontek bisa dilakukan oleh siswa yang mampu dalam akademik hal ini dampak akibat dari kurangnya rasa percaya diri siswa, kurangnya keyakinan atas kemampuan yang dimiliki siswa. Saat melaksanakan ujian atau ulangan siswa hanya berorientasi pada nilai bukan pada ilmu yang sudah didapat dalam proses pembelajaran sehingga melakukan tindakan menyontek dan siswa lebih mengedepankan hasil tanpa memikirkan proses yang baik.

Siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri akan bergantung pada temannya dalam melakukan kegiatan, seperti halnya ujian dan ulangan siswa akan bergantung pada temannya akibat kurangnya keyakinan dalam diri bahwa siswa mampu mengerjakan ujian atau ulangan tanpa bantuan dari teman sebayanya. Selain kurangnya rasa percaya diri konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan tindakan menyontek, karena siswa merupakan peniru sikap yang dilihat dari kelompok sebayanya. Konformitas teman sebaya yang tinggi dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan segala hal

yang diperintahkan dalam konformitas tersebut, konformitas teman sebaya di usia remaja cenderung tinggi akibat remaja merasa lebih aman jika tergabung dalam sebuah kelompok dan merasa diakui keberadaannya dibanding siswa yang individual. Dalam sebuah konformitas teman sebaya akan dikenal dengan motto “kesetiakawanan” maka hal negative seperti menyontek akan dilakukan oleh siswa yang ada didalam konformitas tersebut untuk dapat menjaga motto dari konformitas teman sebaya.

Tekanan teman sebaya dan tampil mengesankan dengan nilai yang bagus membuat siswa melakukan tindakan kecurangan, selain tekanan dari teman sebaya siswa juga menyatakan bahwa adanya tekanan dari lingkungan dan orang dewasa terutama yang berhubungan dengan pengujian standar atau Ujian Nasional untuk mencapai target tertentu atau persaingan seperti target mendapat nilai yang tinggi sebab keberhasilan akademik merupakan hal terpenting dan masuk perguruan tinggi dengan peringkat sehingga para siswa menghalalkan segala cara seperti menyontek untuk mencapai target tersebut. (beritagar.id)

Konformitas teman sebaya akan melakukan hal apapun untuk mencapai targetnya bersama, jika salah satu siswa dalam konformitas tersebut tidak melakukan tindakan yang sama untuk mencapai target bersama maka siswa akan mendapat hukuman dari konformitas tersebut seperti melakukan intimidasi. Konformitas teman sebaya akan melakukan kecurangan bersama-sama untuk mendapatkan nilai yang dan mengesankan antar siswa untuk dipandang bahwa konformitas tersebut adalah sesuatu hal baik.

Ujian nasional 2019 pada tingkat SMA/SMK/MA terdapat 202 aduan kecurangan akademik selama pelaksanaan ujian nasional berlangsung. Namun, setelah diverifikasi jumlah aduan kecurangan menyusut menjadi 126 kasus kecurangan. Jumlah pengaduan kecurangan ujian nasional dari tahun ke tahun meningkat pada tahun 2017 terdapat kecurangan akademik saat ujian nasional oleh 71 peserta yang terindikasi melakukan kecurangan, 2018 terdapat 79 peserta yang terindikasi melakukan kecurangan akademik saat melaksanakan ujian nasional dan pada tahun 2019 terbanyak yakni 126 yang terverifikasi melakukan tindakan kecurangan. Kecurangan itu misalnya memfoto soal dari computer dan membagikannya melalui handphone (Tirto.id)

Kecurangan akademik dalam ujian bukanlah hal biasa melainkan hal yang serius, sebab dari data tersebut menunjukkan bahwa grafik dari tahun 2017, 2018 hingga 2019 mengalami peningkatan. Perilaku menyontek bisa disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa saat melaksanakan ujian atau ulangan, siswa yang optimis dan berpikir positif maka mampu mengerjakan ujian tanpa melakukan kecurangan. Selain kurangnya rasa percaya diri siswa yang menyontek juga dampak dari konformitas teman sebaya yang memiliki motto “kesetiakawanan” untuk mendapat pengakuan dari kelompok sebayanya siswa mampu melakukan hal negatif seperti menyontek tanpa perlu merasa takut sebab siswa merasa akan dilindungi oleh kelompok teman sebayanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Erni Dayanti, Fitri Widyawati dan Lies Setiawati (2018) menunjukkan hasil bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap perilaku menyontek dan konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap

perilaku menyontek. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wong Lok Yan Nora dan Kaili Chen hang (2010) menunjukkan hasil bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap perilaku menyontek dan teman sebaya juga berpengaruh terhadap perilaku menyontek. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Roberta Fida, Carlo Tramontano, Marinella Paciello, Valerio Ghezzi dan Claudio Barbaranelli (2018) yang berjudul menunjukkan hasil bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap perilaku menyontek. Dan penelitian yang dilakukan oleh Edi Muflihah dan Rahma Widyana (2019) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Petrus Galih Pramono dan Arif Marwanto (2015) menunjukkan hasil bahwa kepercayaan diri berpengaruh negatif terhadap perilaku menyontek. Selain itu, juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rohana (2015) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek.

Perilaku menyontek sudah melekat dalam pendidikan di Indonesia bahkan perilaku menyontek tersebut dianggap sudah menjadi budaya dalam setiap sekolah di Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan yang pernah dilakukan oleh peneliti saat melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), SMK Negeri 16 Jakarta jurusan akuntansi kelas X mata pelajaran akuntansi dasar pada saat guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan cara ulangan harian masih banyak siswa yang melakukan tindakan menyontek untuk mendapat nilai yang bagus, peneliti menemukan salah satu menyontek menggunakan handphone dengan kemajuan teknologi mampu memudahkan siswa untuk melakukan tindakan kecurangan

akademik dengan cara menyontek melalui handphone. Siswa yang diketahui menyontek melalui handphone tidak langsung diberikan remedial tetapi melakukan pengayaan untuk mengetahui mengapa siswa tersebut melakukan kegiatan menyontek, motif dari menyontek ini karena siswa ingin mendapat nilai yang tinggi, siswa tersebut juga menyatakan bahwa ia sudah belajar sehari sebelum diadakannya evaluasi pembelajaran dilaksanakan namun dengan rasa kurang percaya diri dan yakin atas kemampuan dirinya siswa tetap melakukan tindakan menyontek melalui handphone yang telah disiapkannya sebelum evaluasi pembelajaran dimulai, selain kurang rasa percaya diri siswa juga melihat temannya melakukan tindakan menyontek sehingga terdorong untuk melakukan perilaku menyontek tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara kepercayaan diri terhadap perilaku menyontek ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini untuk memperoleh data mengenai :

1. Pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku menyontek
2. Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek
3. Pengaruh kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep yang mendukung perkembangan di dunia pendidikan, khususnya untuk pengaruh kepercayaan diri, konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, berguna untuk menambah pengetahuan dan kemampuan berpikir, khususnya dalam dunia pendidikan.
- b. Bagi sekolah, memberikan masukan terkait faktor-faktor untuk menghindari perilaku menyontek.
- c. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penelitian selanjutnya yang meneliti pengaruh kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek.
- d. Bagi masyarakat, sebagai bahan acuan untuk mendidik anak dalam bidang pendidikan sesuai dengan kebutuhan.